

# Refleksi

**JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT**

## **“Metodologi Kajian Agama”**

### **WACANA**

**Hasnim Fadhly-Hassan**

**Teori Konflik: Sebuah Review atas Pemikiran  
Jonathan H. Turner**

**M. Ikhsan Tanggok**

**Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian  
Agama**

**Agus Nugraha**

**Pemikiran Politik Islam: Suatu Pengantar Awal**

**Mohammad Nuh Hasan**

**Teologi Pembebasan di Amerika Latin:  
Perspektif Sosiologi Marxis**

**Kusmana**

**Rekontekstualisasi Tradisi Tafsir Al-Qur'an di  
Indonesia: Mencari Kemungkinan Penggunaan  
Analisis Metodologis “Barat”**

### **TULISAN LEPAS**

**M. Amin Nurdin**

**Agama dan Multikulturalisme: Belajar dari  
Pengalaman Australia**

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



**Refleksi**  
**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**  
Vol. IV, No. 3, 2002

**Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhri  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Kautsar Azhari Noer  
Said Agil H. Al-Munawwar  
Amsal Bakhtiar

**Pemimpin Redaksi**

Kusmana

**Anggota Redaksi**

Din Wahid  
Bustamin

**Sekretariat**

Burhanuddin

**Penerbit**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925  
Fax. (021) 749 3677  
Email: [jurnalrefleksi@yahoo.com](mailto:jurnalrefleksi@yahoo.com)

**Refleksi** adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

---

## TABLE OF CONTENTS

---

### *Articles*

- 281-306 Teori Konflik: Sebuah Review atas Pemikiran Jonathan H. Turner  
*Hasnim Fadhlly-Hassan*
- 307-320 Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Agama  
*M. Ikhsan Tanggok*
- 321-330 Pemikiran Politik Islam: Suatu Pengantar Awal  
*Agus Nugraha*
- 331-354 Teologi Pembebasan di Amerika Latin: Perspektif Sosiologi Marxis  
*Mohammad Nuh Hasan*
- 355-364 Rekontekstualisasi Tradisi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Mencari Kemungkinan Penggunaan Analisis Metodologis "Barat"  
*Kusmana*
- 365-406 Pengaruh Wahdat Al-Wujūd dalam Pemikiran Islam di Nusantara  
*Kautsar Azhari Noer*

### *Document*

- 407-418 Agama dan Multikulturalisme: Belajar dari Pengalaman Australia  
*M. Amin Nurdin*
- 419-438 Aborsi dalam Perspektif Agama-agama Samawi  
*Tien Rohmatin*

## METODOLOGI KAJIAN AGAMA

DALAM Vol. IV, No. 3, 2002 *Refleksi* mengusung tema pendekatan atau metodologi kajian agama. Tema ini akan diusahakan diangkat sekali dalam setiap periode satu tahunnya. Dalam konteks proses pendidikan agama Islam umumnya dan proses pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya dirasakan perlunya pemakaian pendekatan yang non-normatif atau pendekatan historis untuk mendorong berkembangnya model pemahaman keagamaan yang terbuka, di satu sisi dan mendorong tradisi keilmuan yang kuat di sisi lainnya. Karenanya, pewacanaan penggunaan pendekatan-pendekatan historis dalam kajian agama dan publikasi tulisan-tulisan yang menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut perlu disosialisasikan dengan frekuensi yang relatif sering.

Dalam edisi kali ini, kami memilih delapan tulisan dari sekian tulisan yang masuk ke meja redaksi. Enam tulisan mengisi rubrik wacana dan dua tulisan mengisi rubrik lepas. Tulisan rubrik wacana yang pertama ditulis oleh Hasnim Fadhly-Hassan, yaitu *Teori Konflik: Sebuah Review atas Pemikiran Jonathan H. Turner*. Hassan me-review teori konflik Turner. Mengikuti struktur penulisan Turner, ia membahas asal-usul dan perspektif-perspektif teori konflik, mulai dari Marx, Simmel, dan Weber sampai teori konflik Dahrendorf, fungsionalisme konflik Coser dan teori pertukaran Collins. Teori konflik ini bisa digunakan sebagai basis bagi pengembangan teori dalam memahami konflik-konflik yang terjadi dewasa ini di tengah-tengah masyarakat kita, baik yang berbasis agama ataupun etnik. Selanjutnya, *Penggunaan Metode Etnografi dalam penelitian Agama*, tulisan M. Ikhsan Tanggok. Dia membahas pengertian, sejarah, tujuan, kerangka, prosedur penelitian etnografi dan apa saja yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode ini. *Ketiga* tulisan Agus Nugraha, *Pemikiran Politik Islam: Suatu Pengantar Awal*, membahas pemikiran politik Islam tidak secara rinci dan mendalam, akan tetapi hanya untuk menghantarkan suatu wawasan umum tentang khazanah pemikiran politik. *Keempat*, tulisan Mohammad Nuh Hasan, *Teologi Pembebasan di Amerika Latin: Perspektif Sosiologis Marxis*. Nuh menjelaskan bahwa

kemunculan teologi pembebasan di Amerika Latin didorong oleh dinamika sosial setempat yang memang keras. Yang menarik dari tulisannya adalah analisis Marxis mempunyai peran signifikan dalam membentuk corak gerakan dan pemikiran teologi pembebasan di sana. Kelima, tulisan Kusmana *Rekontekstualisasi Tradisi Tafsir al-Qur'an di Indonesia di Indonesia: Mencari Kemungkinan Penggunaan Analisis Metodologis "Barat."* Kusmana memetakan faktor-faktor pembentuk tradisi tafsir di Indonesia baik yang datang dari Timur Tengah maupun dari Barat. Dia melihat keperluan untuk menyinergikan dua tradisi keilmuan besar ini dan tidak diperlakukan terpisah, karena pada dasarnya keduanya bertumpu pada dasar dan prinsip yang sama, yaitu prinsip-prinsip ilmiah. karenanya tidak ada halangan sedikit pun dalam kajian al-Qur'an seperti tafsir meminjam analisis ilmu yang berkembang di Barat. Dia menyimpulkan pentingnya penggunaan analisis sejarah, komparatif, kontekstual dan hermeneutik dalam kajian tafsir ke depan di Indonesia. Keenam, tulisan Kautsar Azhari Noer *Pengaruh Wahdat al-Wujūd dalam Pemikiran Islam di Indonesia*. Noer dengan menggunakan analisis sejarah mendiskusikan kemunculan, perkembangan dan pasang surut konsep *wahdat al-wujud* di Nusantara. Dia menjelaskan perkembangan konsep ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang mengitarinya: rumitnya konsep menjadi daya tarik dan tolak sekaligus, respons atas modernisme misalnya yang melihat sesuatu berdasar logika yang sederhana tegas dan jelas tidak mendorong tumbuhnya apresiasi atas konsep *wahdat al-wujud*. Namun demikian kemunculan kecenderungan kontemporer mendorong tumbuh kembalinya apresiasi tersebut.

Dua tulisan terakhir mengisi rubrik tulisan lepas. Pertama, tulisan M. Amin Nurdin, *Agama dan Multikulturalisme: Belajar dari Pengalaman Australia*, mendiskusikan hubungan agama dan multikulturalisme di Australia dan menjadikan pengalaman Australia sebagai *second opinion* dalam memahami persoalan hubungan tersebut di Indonesia dengan mencoba memberi tawaran solusi atas persoalan konflik etnis dan agama di tanah air. Terakhir, kedua, tulisan *Tien Rohmatin Aborsi dalam perspektif Agama-agama Samawi*, mendiskusikan tentang aborsi, mengapa aborsi itu dilakukan dan bagaimana pandangan agama-agama samawi-Islam Kristen dan Yahudi mengenai hal ini. Selamat membaca.

Ciputat, 20 November 2002

*Tim Redaksi*

## **REKONTEKSTUALISASI TRADISI TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA: Mencari Kemungkinan Penggunaan Analisis Metodologis “Barat”**

**Kusmana**

**UPAYA** merekontekstualisasi kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia atau di belahan geografis mana pun yang berpenduduk muslim di dunia ini, dengan menggunakan metodologi kajian keagamaan di Barat, berarti harus mendudukkannya dalam perkembangan kajian keagamaan Barat secara umum. Kurang lebih dalam rentang waktu 100 ke belakang, kajian agama masih didominasi oleh pendekatan sejarah, perbandingan, dan kemudian pada pertengahan kedua abad dua puluh, fenomenologi dalam pengaruh tradisi empirik positivisme dengan corak pandang yang filosofis dan teologis dengan fokus pencarian agama-agama kuno atau natural dan



latar belakang terjadinya penjajahan negara-negara Barat atas negara-negara di Asia dan Afrika. Dengan latar belakang penjajahan dan posisi sarjana-sarjana Barat sebagai penjajah, tradisi kajian keagamaan mereka dilatari dengan salah satu corak dominannya yaitu superioritas budaya Barat atas budaya masyarakat yang menjadi obyek penelitiannya.

Empirisisme membatasi obyek penelitian hanya yang ada dalam ruang dan waktu. Konsekuensinya, pendekatan sejarah kajian keagamaan pun harus memenuhi dan berada dalam normativitas bahwa semua penemuan, preposisi, tesis atau teori harus didasarkan pada data-data konkret secara fisik. Namun demikian menarik melihat penerjemahan normativitas empirisisme dalam kajian agama di Barat, yaitu para sarjana Barat menggunakan model pendekatan sejarah yang bertumpu pada pendekatan filologi. Seorang filolog dalam meneliti, selalu melihat obyek penelitiannya dari sisi etimologi, terminologi dan diakronikanya. Kemudian menjadikan pengertian tersebut sebagai dasar atau kacamata untuk melihat realitas obyek penelitian dengan pandangan filosofis dan teologis, Karakter pendekatan yang bernuansa filosofis dan teologis dimungkinkan karena dalam pencarian makna atau “kebenaran” difokuskan pada pencarian pemaknaan menurut pertimbangan dan spekulasi si peneliti itu sendiri. Spekulasi peneliti-peneliti Barat tidak terlepas dari kesadaran teologisnya, yang menurut hemat saya, terekspresikan ke dalam dua kelompok besar: mereka yang mengkritik kelembagaan agama Kristen dan mereka yang mempunyai semangat pengkhabaran. Kelompok pertama cukup dominan dan menyerukan sekularisasi kehidupan agama dan pemerintah, karena kritik paling tajam ditujukan kepada kelembagaan agama dan perannya dalam masyarakat. Kelompok kedua, diselimuti kesadaran teologis agama yang mereka anut menonjolkan doktrin Kristen sebagai agama cinta yang akan menyelamatkan manusia. Dalam rangka mewujudkan semangat agamanya, mereka melihat pengkhabaran sebagai jalan yang tidak hanya merupakan keniscayaan secara logis tapi juga merupakan tugas suci agama. Kaitannya dengan tradisi kajian agama adalah peneliti keagamaan Barat dari kelompok pertama mendudukan agama sebagai produk budaya dengan segala prinsip-prinsipnya. Tidak heran kemudian, pada mulanya mereka tertarik menelusuri perkembangan manusia dalam beragama. Definisi “agama” adalah salah satu topik yang menjadi pusat perhatian mereka, padahal dalam tradisi “Timur” di mana agama-agama besar lahir

persoalan definisi dianggap “sudah selesai,” misalnya Islam. Sarjana muslim misalnya tidak terlalu mempersoalkan pengertian agamanya, yang menjadi perhatian mereka adalah memberi perspektif Islam atas sesuatu isu atau bahasan.

Pendekatan perbandingan dalam sejarah awal kajian agama diarahkan untuk mencari kelebihan dan kelemahan agama-agama yang diteliti. Misalnya orientalis memperbandingkan agama Islam, Yahudi dan Kristen tapi untuk menunjukkan autentisitas historis ataupun agamis, sehingga hasil penelitiannya sering-kali mendapatkan resistensi dari masyarakat pemeluk agama yang diteliti. Sedangkan, pendekatan fenomenologi, walau muncul sebagai kritik atas pendekatan yang selama ini dipakai, tapi tidak lepas dari nuansa spekulatif dan teologis. Seperti pendekatan fenomenologi Mircea Eliade yang mendudukan esensi agama ke dalam yang suci (*sacred*) dan duniawi (*profane*), dikritik karena mereduksi realitas agama ke dalam dikotomi tersebut.

Dalam konteks ini, tradisi tafsir al-Qur'an di Indonesia sampai akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an bisa dikatakan, paling tidak secara fenomenal, nyaris steril dari pengaruh Barat. Metodologi Kajian al-Qur'an di Indonesia secara umum ada dalam *mainstream* tradisi Timur Tengah. Secara historis, sumber dan asal usul agama Islam adalah dari Timur Tengah (Mekkah dan Madina). Kontak pertama Nusantara dengan Muslim adalah model Muslim dengan *input* pendidikan dan kesarjanaan Timur Tengah. Walau disinyalir ada pengaruh dari tradisi-tradisi daerah-daerah yang dilewati baik itu jalur Sutra Cina maupun jalur India, model kesarjanaan yang diterima oleh muslim Nusantara adalah model Timur Tengah. Setidaknya dua faktor bisa menjelaskan ini; *pertama*, Islam lebih dahulu datang ke Nusantara (kira-kira abad ke 13 M) sedangkan Barat masuk ke wilayah Nusantara satu atau dua abad kemudian. Kenyataan ini berimplikasi bahwa masyarakat Nusantara lebih dulu menyerap berbagai hal termasuk tradisi keilmuannya dari muslim. *Kedua*, kenyataan bahwa muslim telah mengembangkan tradisi keilmuannya tersendiri dimungkinkan karena tradisi keilmuan Islam itu sendiri pada mulanya terbentuk di tempat lahirnya. Kita mengetahui dari sejarah, salah satu manuskrip yang sampai kepada kita berkenaan dengan tafsir al-Qur'an adalah tafsir al-Qur'an karya Nawawi al-Bantani dan Abd. Rauf Singkel. Kedua karya tersebut jelas-jelas mengikuti model kesarjanaan yang berkembang dalam

kesarjanaan muslim Timur Tengah. Bahkan karya Singkel disinyalir sebagai saduran penafsir terkenal al-Baedhawi, walau kemudian tuduhan itu dianggap tidak berdasar seperti dibuktikan oleh Peter Ridell.

Perkembangan selanjutnya, tradisi kajian tafsir di Indonesia modern mempunyai empat ciri. *Pertama*, wawasan Qur'ani muslim Indonesia disuplai banyak oleh produk-produk ulama Timur Tengah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Implikasi yang terlihat jelas adalah sarjana Qur'an Indonesia mengikuti pola kesarjanaan Timur Tengah, seperti karya Hasbi al-Shiddiqi dan Masjfuk Zuhdi tentang *Pengantar Ulum al-Qur'an*. *Kedua*, secara umum, model kajian tafsir yang dikembangkan di Timur tengah adalah tidak lepas dari kajian teks atau melihat dalam teks. Padahal elemen dari suatu proses penafsiran (al-Qur'an) tidak lepas dari tiga elemen: teks/al-Qur'an, penafsir dan konteks. Tradisi kajian Timur Tengah terpusat di penelitian apa yang ada dalam teks, dua wilayah lainnya relatif terabaikan. padahal pemahaman yang mendalam terhadap dua hal ini akan memperkaya dan memperdalam *output* tafsir itu sendiri. *Ketiga*, penerjemahan yang tidak lepas dari keterikatan ideologis (*ideological attachment*) dengan letak geografis Timur Tengah sebagai asal tradisi dan agama Islam yang verbatim juga mempengaruhi, walaupun *impulse*-nya kecil, terhadap penampilan berbagai pengaruh yang diasumsikan di luar mainstream produksi nilai-nilai mereka. Konsekuensi negatifnya adalah munculnya sifat-sifat resistansi terhadap berbagai pengaruh di luar tradisi mereka. Ekspresi resistensinya diterjemahkan dengan membangun jaringan dalam lingkaran mereka dan juga menyalurkan aspirasi mereka lewat media-media yang mereka punya. *Keempat*, tiga hal di atas dimungkinkan karena sarjana muslim Indonesia sudah mempunyai jaringan kesarjanaan yang sudah lama dan kuat dengan kesarjanaan Timur Tengah, baik di Saudi Arabia, Mesir maupun Irak. Jaringan ini berfungsi secara efektif salah satunya memelihara keberlangsungan transformasi nilai-nilai yang selama ini telah membudaya.

Dipihak lain, pengaruh tradisi keilmuan Barat terasa masih cukup elitis. Wacana Barat dalam kaitannya dengan kajian Islam secara umum dan al-Qur'an secara khusus masih didiskusikan dalam kalangan terbatas atau tidak seluas tradisi Islam Timur Tengah yang sudah mengakar lama menjangkau di pelosok-pelosok, di langgar dan pesantren. Pola hubungan Nusantara dengan Barat dalam tradisi kajian keagamaan masih didominasi pola hubungan Nusantara sebagai obyek dan Barat sebagai subyek atau

peneliti. Dalam konteks ini, kajian agama di Nusantara berada dalam kajian sosial-budaya, politik dan ekonomi dengan sejarah yang cukup panjang. Sarjana Barat seperti van Leur, Snouck Hurgronje, R. Hall, Wolters, Tome Pires, Anthony Reid, Drewes, de Graaf, dan Kahin adalah contoh mereka yang mempunyai perhatian pada kajian Indonesia secara umum dan banyak mendiskusikan Islam dan masyarakatnya di Nusantara. Selain Hurgronje, juga Geertz, Woodward, AH. Johns, Peter Ridell, Martin van Bruinessen, Maulemen, van Dick, K. Steenbrink dll. mempunyai perhatian cukup besar terhadap Islam, muslim dan warisan intelektualnya di Indonesia. Mereka yang meneliti Qur'an secara khusus masih jarang, di antaranya -untuk menyebut sekedar contoh saja, Peter Ridell yang meneliti karya tafsir Abd Rauf Singkel dan historiografi kajian al-Qur'an di Indonesia, Federspiel yang meneliti sejumlah karya Muslim Indonesia dari Mahmud Yunus sampai Quraish Shihab dan R. Michael Feener yang meneliti sekitar sejarah penafsiran al-Qur'an di Asia Tenggara.

Seperti juga karya-karya dari Timur Tengah, hasil-hasil penelitian sarjana Barat juga banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam kajian al-Qur'an beberapa karya penting baru banyak diterjemahkan dari tahun 1980-an ke atas seperti karya Richard Bell, Watt, Wansbrough, Tosshiko Izutsu, dan Fazlur Rahman (dua nama terakhir dikategorikan sarjana Barat karena mempunyai pengalaman *ditraining* secara intens dan menulis dalam tradisi keilmuan Barat). Sejumlah karya besar sarjana Barat terutama dari periode abad 19 dan awal abad 20-an, di mana banyak karya besar lahir belum banyak disentuh, misalnya Theodor Nöldeke (1836-1930), Leone Caentani (1869-1935), Alphonso Mingana (1881-1937), Arthur Jeffery (1952), David S. Margoliouth (1858-1940), Abraham Geiger (1810-1874), dan W.St. Clair-Tisdall (1859-1928), C.C. Torrey (1863-1956). Apalagi pemerhati kajian al-Qur'an kontemporer, seperti Andrew Rippin dan Ibn Warrag (yang disebut terakhir dimasukkan ke kelompok tradisi Barat karena terdidik dalam tradisi itu) belum mendapat perhatian serius dari kita. Kalau seandainya bahasa menjadi kendala untuk memahaminya, maka upaya penerjemahan karya-karya mereka akan membantu menumbuhkan tradisi akademik empirik di kalangan sarjana Qur'an Indonesia. Lebih jauh sebenarnya, mereka memerlukan penguasaan bahasa asing selain Arab, seperti Inggris, Jerman, Perancis dan Latin, dengan keterampilan tambahan, mungkin tradisi akademik mereka

bisa bicara tidak hanya ditingkat lokal tapi juga internasional. Hal ini lambat laun akan menghapus kesan bahwa Muslim Indonesia hanya menjadi obyek kajian saja.

Secara kongkret, bagaimana keadaan sarjana Muslim Indonesia dalam konteks perkembangan kajian al-Qur'an di Barat? Dari sekian karya di atas, sejauh saya mengetahui, respons kita terhadap karya-karya tersebut baru bersifat memahami dan mengonsumsi dalam pengertian merujuk mereka untuk kepentingan "kita." Belum ada karya sarjana Qur'an Indonesia yang mengambil posisi membongkar hasil-hasil penelitian tersebut dan menawarkan tesis baru, kecuali mungkin apa yang dihasilkan oleh intelektual muda kita Taufiq Adnan Amal yang mencoba merekonstruksi sejarah Mushaf al-Qur'an. Padahal, banyak dari khazanah Indonesia belum dieksplor, bahkan oleh sarjana Barat sekalipun. Salah satu sebabnya, menurut hemat saya, karena sarjana Qur'an kita belum mempunyai tradisi meneliti yang kuat. Selain itu, karena perhatian kajian al-Qur'an sarjana kita lebih ke isi al-Qur'an dan pemeliharannya dengan bungkus teologis dan yurisprudensi yang sakral. Kelihatannya, kita belum mampu menyikapi dengan arif antara keharusan tradisi ilmiah di satu sisi, dan kewajiban memelihara dan meningkatkan keimanan dalam konteks kajian al-Qur'an. Hal ini merupakan pekerjaan rumah tersendiri yang harus segera dipecahkan, karena ini menyangkut prakondisi yang bisa mengakselerasi tumbuhnya tradisi kajian al-Qur'an di Indonesia.

Dalam merespons pengaruh tradisi atau hasil-hasil penelitian Sarjana Barat di satu sisi dan perkembangan keilmuan Barat di sisi lain, ada dua kelompok, yang menerima dan yang menolak. Mereka yang menolak biasanya berangkat dari asumsi-asumsi bahwa Barat itu mengembangkan kebebasan individu total, kehidupan hedonis, sekularisasi agama dan ideologi komunis. Sedangkan mereka yang menerima, setidaknya ada tiga model penerimaan. Pertama, sarjana muslim Indonesia menerima dengan hati-hati hasil-hasil penelitian sarjana Barat. Contohnya, Quraish Shihab, dalam berbagai kesempatan menggunakan hasil penelitian Barat hanya sekedar untuk menguatkan pendapatnya seperti ketika dia menjelaskan tentang hubungan kehidupan dan kematian di mana dia mengutip pendapat Sarte. Kedua, ada yang melihat bahwa ilmu bersifat netral, sehingga tidak ada halangan sedikit pun untuk menerima dan meminjam teori-teori yang dihasilkan oleh tradisi Barat dan bahkan kalau perlu menggunakannya dengan kreatif. Sarjana seperti Kuntowijoyo misalnya

dia dengan tanpa beban menggunakan pendekatan strukturalisme untuk menjelaskan fenomena perubahan nilai di kalangan masyarakat muslim dan melakukan obyektifikasi norma-norma Islam untuk keperluan strategi budaya dalam merancang masa depan umat Islam Indonesia. Dan ketiga, mengambil model konvergensi tradisi keilmuan Barat dan Timur. Model ini mencoba memelihara substansi khazanah Islam yang diproduksi oleh tradisi Timur Tengah dengan menggunakan perangkat keilmuan yang berkembang di Barat. Sebagai contoh M. Dawam Rahardjo yang mencoba menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai alat analisis untuk menurunkan pesan-pesan al-Qur'an dengan mengungkap apa yang terkandung dalam kata-kata kunci dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan tetap memelihara kesalehan khazanah *ahl salaf*, seperti apa yang dituliskannya dalam *Ensiklopedi al-Qur'an*.

### **Rekontekstualisasi Kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia Kontemporer**

Apa yang terjadi tahun 1990-an dan terutama akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an dalam tradisi kajian keislaman Barat maupun Timur Tengah adalah menarik. Sedang terjadi *shifting* atau peralihan ke arah yang lebih kondusif untuk pengembangan tradisi ilmiah yang interaktif antara tradisi keilmuan di Barat dan Timur. Hal ini ditandai dengan perubahan sikap di kalangan sarjana Barat yang lebih adil dari sebelumnya dan sikap yang lebih terbuka dari sekelompok sarjana dari belahan dunia Timur khususnya, Timur Tengah. Perubahan besar ini memungkinkan untuk dialog saling mengisi antar dua tradisi baik dalam bentuk peminjaman alat analisis atau lebih jauh menghilangkan dikotomi tradisi, karena pada dasarnya keilmuan itu bisa dimiliki oleh siapa pun dan dapat diperuntukkan bagi siapa pun, di dalamnya tidak ada superioritas penemu atas pemakai atau satu etnik atas etnik lainnya.

Apa makna penjelasan latar belakang di atas dan perubahan sikap kalangan akademisi di sini bagi upaya rekontekstualisasi kajian al-Qur'an di Indonesia? Menurut hemat saya, Indonesia khususnya sarjana muslimnya juga tidak lepas dari pengaruh di atas. Jalan terbaik merespons kekuatan segar ini adalah dengan menyiasati penerimaan perubahan tersebut ke arah pencerahan masyarakat Indonesia yang demokratis dan berpandangan terbuka. Pertanyaannya bagaimana? Menjawab pertanyaan ini harus berangkat dari kenyataan yang kita hadapi digabungkan dengan kemungkinan yang dapat diperbuat. Pada dasarnya beberapa hal yang relevan tetap

digunakan dengan fokus yang disesuaikan dan ditambah dengan penggunaan pendekatan alternatif yang dianggap memperbaiki pendekatan kajian sebelumnya. Saya setuju dengan tawaran Jacques Waardenburgh dalam makalahnya *Studi Agama-agama Kontemporer (Metodologi Studi Agama)*, 2000, h. 474-480). Secara umum kajian agama berubah dari kecenderungan teologis dan deskripsi spiritual masa lalu sejarah agama-agama ke arah penelitian persoalan-persoalan faktual kontemporer baik dalam persoalan perilaku, pemikiran maupun imajinasi. Waardenburgh melihat empat pendekatan kajian keagamaan masih perlu diterapkan dengan penekanan yang berbeda: kajian sejarah, perbandingan, kontekstual dan hermeneutik. Ke empat alat analisis ini tentunya juga bisa dipakai dalam kajian doktrin agama seperti al-Qur'an dan Hadits.

Kajian sejarah dalam obyek keagamaan seperti al-Qur'an dan Hadits, menurutnya harus diarahkan untuk mencari pertautan antara apa-apa yang mendahului yang diceritakan dalam suatu sumber dengan persoalan kontemporer yang diangkat. Dengan cara seperti ini, menurut hemat saya, akan membantu dalam pencarian makna dan relevansi persoalan yang diangkat bagi masyarakat kontemporer. Selanjutnya, posisi kajian agama dengan pendekatan sejarah di masa lalu tampil dengan sikap eksklusif hanya untuk mereka sendiri, sekarang arah itu diyakini harus diubah, yaitu dengan mencari sejarah agama riil dengan cara memahami perkembangan masyarakat (religius atau tidak) dalam konteks pemahaman keseluruhan sejarah sosial dan kultural dari masyarakat yang diteliti.

Kajian Perbandingan terhadap agama, menurut Warrdenburgh, diarahkan untuk mencari kesejajaran dan perbedaan antar agama saat ini. Yang menarik darinya adalah tawaran untuk mengarahkan perbandingan tersebut pada pencarian keragaman respons umat beragama atas sesuatu isu, misalnya tentang kapitalisme. Bagaimana sarjana keagamaan yang berbeda-beda merespons isu yang sama. Dalam konteks kajian al-Qur'an, dengan semangat mencari solusi persoalan hidup bersama, sarjana Qur'an Indonesia juga sudah semestinya juga mempunyai perhatian untuk membahas secara bersama dengan sarjana kitab suci lainnya, sehingga mempunyai pandangan religius bersama tentang suatu persoalan yang dihadapi bersama.

Kayan kontekstual diarahkan kepada upaya memahami dan menjelaskan situasi-situasi dan perkembangan keagamaan tertentu yang muncul dalam sejarah. Konteks diyakini mempunyai peranan dalam membentuk

dan menentukan kecenderungan keagamaan tertentu, sehingga semakin dalam memahami ulang konteks semakin jelas *input-input* yang mempengaruhi *output*. Dari sisi strategi budaya, seorang peneliti dengan pendekatan ini, akan mengetahui perubahan, dinamika dan perkembangan keagamaan suatu masyarakat. Misalnya masyarakat yang mempunyai kecenderungan radikalisme agama, kalau konteks di mana mereka hidup dan bergaul masih mendukung akan paham-paham radikal, maka dengan sendirinya kecenderungan radikal itu akan terpelihara juga. Dalam kaitannya dengan kajian al-Qur'an melihat konteks adalah keperluan yang mendesak di tengah kecenderungan kajian hanya dengan melihat teks saja. Bahkan satu faktor lain yaitu penafsir sebagaimana disinggung di atas, juga harus menjadi perhatian juga. Kajian al-Qur'an dengan fokus analisis pada teks itu sendiri perlu diteliti ulang. Pendek kata, setidaknya ada tiga model, yaitu pendekatan teks yang diperbaharui, kajian kontekstual dan konvergensi antara teks dan konteks. Kajian teks diarahkan pada penelitian obyektif, sementara kajian konteks dan konvergensi antara keduanya difokuskan pada penelitian untuk mencari makna dan relevansi obyek penelitian bagi masyarakat.

Terakhir, kajian hermeneutik difokuskan pada pencarian makna "baru" dari data-data atau penafsiran-penafsiran terdahulu. Hermeneutik menjadi alat untuk memberikan respons religius kepada situasi-situasi baru. Perubahan-perubahan situasional kontemporer dengan segala pencapaian manusia di dalamnya, membuat jelas bahwa nilai-nilai, pemahaman atau pemikiran dan adat istiadat yang ada tidak lagi mencukupi untuk situasi yang telah berubah. Fenomena penggunaan analisis hermeneutik untuk kajian agama dewasa ini menunjukkan hasil-hasil yang mengejutkan dan terjadi dalam rentang waktu yang cukup pendek. Dalam kajian al-Qur'an misalnya, nama-nama seperti M. Arkoun, Hasan Hanafi, Amina Wadud, Fatima Mernisi, Nasr Abu Zayd dll. untuk menyebut beberapa, telah memulai memberikan nuansa baru dalam tradisi kajian Islam, khususnya kajian al-Qur'an. *Wa Allah A'lam bi al-Sawab*



\*Makalah ini pernah disampaikan dalam acara *Semiloka Nasional Rekontekstualisasi al-Qur'an di Indonesia dan MUNAS II Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia*, di Auditorium Madya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tanggal 23 April 2002.

---

**Kusmana** adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004